

**KEPERCAYAAN DALAM MITOS *Beo'* SUKU DAYAK PUNAN APUT  
KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN MALINAU KALIMANTAN UTARA:  
KAJIAN FOLKLOR**

**Julia, Mursalim, Dahri D.**

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: juliamusa81@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Beo'* adalah salah satu kepercayaan Suku Dayak Punan Aput yang masih melekat di kehidupan penganutnya hingga masa kini. *Beo'* bagi Suku Dayak Punan dipercayai sebagai utusan dari Sang Pencipta untuk menyampaikan pesan atau pedoman baik dan buruk dalam beraktivitas. *Beo'* mempunyai arti penting bagi kehidupan suku dayak Punan Aput. Suku Dayak Punan Aput memercayai bahwa *Beo'* adalah sejenis burung yang dinamai *Lagehek*. Burung ini memberi tanda dengan suaranya tentang baik dan buruknya suatu kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh Suku Dayak Punan Aput. Dari suara burung inilah masyarakat akan memutuskan akan melanjutkan atau menunda, bahkan menghentikan aktivitasnya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menerapkan analisis pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan pendekatan tersebut untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang *Beo'* yang merupakan suatu kepercayaan suku Dayak Punan Aput. Langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis dengan tiga tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan hasil penelitian. Analisis awal menggunakan teori religi dan folklor untuk mendapatkan pembahasan mengenai *Beo'*. Teori selanjutnya yang digunakan adalah mitos. Teori tersebut digunakan untuk mendeskripsikan mitos *Beo'* suku Dayak Punan Aput. Hasil penelitian menunjukkan mitos *Beo'* suku Dayak Punan Aput memiliki arti yang sangat berpengaruh bagi kehidupan suku Dayak Punan Aput pada masa lampau hingga masa sekarang. Hal demikian dikarenakan suku Dayak Punan masih berpedoman kepada *Beo'* sebagai simbol atas keberlangsungan aktivitas yang akan dilakukan.

**Kata kunci:** *Beo'*, Suku Dayak Punan Aput.

## **ABSTRACT**

*Beo' is one of the Dayaks Punan Aput beliefs that is still attached to the life of its adherents to this day. Beo' for the Punan Dayak ethnic is believed to be a messenger from the Creator to convey messages or guidelines for good and bad activities. Beo' has an important meaning for the life of the Dayak Punan Aput ethnic. The Punan Aput*

*Dayak ethnic believes that Beo' is a type of bird named Lagehek. This bird gives a signal with its voice about the good and bad of the sound or the activities or activities that will be carried out by the Punan Aput Dayak Ethnic. From the sound of this bird, the community will decide to continue or delay, even stop their activities. This research is a field research that applies a qualitative descriptive analysis approach. The aim of this approach is to systematically describe Beo 'which is a belief of the Dayak Punan Aput Ethnic. The next step is to analyze with three stages in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the research results. The initial analysis uses the theory of religion and folklore to get a discussion about Beo'. The next theory used is myth. This theory is used to describe the myth of Beo' Punan Aput Dayak Ethnic. The results showed that the Beo' myth of the Dayak Punan Aput Ethnic has a very influential meaning for the life of the Dayak Punan Aput Ethnic in the past to the present. This is because the Dayak Punan people still adhere to Beo' as a symbol of the continuity of the activities to be carried out.*

**Keywords:** *Beo', Dayak Punan Aput ethnic.*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa di antara makhluk-makhluk lainnya. Atas kebesaran-Nya, manusia dibekali dengan peralatan hidup yang lengkap sehingga kehidupan manusia lebih sempurna dari pada kehidupan makhluk lain. Keistimewaan yang dimiliki manusia misalnya; manusia mampu berpikir, memiliki kreativitas, mampu mengubah alam di sekitarnya, memiliki estetika dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan maka manusia menciptakan suatu kebudayaan.

Salah satu bentuk kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yaitu sastra lisan. Olehnya itu sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan. Sedangkan, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran budi manusia. Hal demikian sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bakker (1984:14) bahwa manusialah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya dan dengan demikian, kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Pendapat Bakker di atas menjelaskan bahwa budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budinya berupa segenap jiwa yakni cipta, rasa, dan karsa yang dituangkan melalui sastra lisan.

Sastra lisan menjadi bagian penting dari kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Adapun sastra lisan merupakan bagian dari kajian folklor. Folklor berasal dari kata *Folk* yang berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi (Danandjaja 2006:217). Menurut Endraswara, 2006:217), folklor memiliki ragam yang bermacam-macam dalam kaitannya dengan budaya, misalnya budaya material, organisasi politik, religi, ilmu rakyat, cerita rakyat, adat, takhayul, mitos, magis, ilmu gaib dan sebagainya. Dari pendapat di atas, maka sistem kepercayaan atau religi dapat digolongkan sebagai bagian folklor.

Menariknya, sistem kepercayaan merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia. Sistem kepercayaan dalam religi

berhubungan dengan bayangan manusia terhadap sesuatu yang diyakini oleh setiap suku, yaitu sesuatu hal yang bersifat gaib (Pujileksono, 2016:92). Setiap kepercayaan atau religi pasti akan merefleksikan keyakinannya dalam bentuk sikap dan tindakan.

Dalam masyarakat Dayak Punan Aput terdapat suatu sistem kepercayaan yang disebut *Beo'*. *Beo'* merupakan suatu kepercayaan yang telah diyakini dari zaman dahulu, kemudian hidup di kalangan masyarakat serta diwariskan secara lisan. Masyarakat Dayak Punan Aput meyakini bahwa *Beo'* merupakan utusan dari Sang Pencipta untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Pada hakikatnya *Beo'* memberi pertanda atau peringatan kepada manusia agar berhati-hati dalam menjalani aktivitasnya. Wujud dari pesan yang disampaikan oleh *Beo'* berupa suara dari burung tertentu, yaitu *Lagehek*. Selain berupa suara burung, *Beo'* juga berwujud seperti tokek yang disebut *Beo' Malom*.

Dalam kepercayaan Masyarakat Dayak Punan Aput, jika suara *Beo' Lagehek* terdengar di telinga sebelah kiri, itu merupakan pertanda tidak baik. Sedangkan jika terdengar di telinga sebelah kanan, itu merupakan pertanda baik. Menurut masyarakat Dayak Punan, jika mendengar *Beo'* jenis ini di telinga kiri, disarankan berhati-hati sepanjang perjalanan, sebab dalam perjalanan tersebut diyakini ada hal tidak baik akan terjadi. Bagi masyarakat yang sedang berburu, jika mendengar *Beo'* jenis ini, mereka akan mendapatkan kesialan saat berburu atau tidak mendapatkan hasil buruan. Tidak hanya dalam perjalanan dan berburu, sistem kepercayaan *Beo'* berlaku untuk semua kegiatan dalam masyarakat.

Jenis *Beo'* yang kedua adalah *Beo' Malom*. *Beo'* ini wujudnya seperti tokek. *Beo'* jenis ini merupakan *Beo'* yang bersifat fatal bagi masyarakat Dayak Punan. Ketika masyarakat mendengar suara *Beo' Malom*, masyarakat tidak boleh melanjutkan perjalanan atau aktivitasnya, sebab akan menjumpai hal berbahaya yang menyangkut nyawa. Menurut masyarakat, perjalanan tersebut lebih baik dibatalkan atau ditunda serta dapat dilanjutkan pada keesokan harinya.

Pada masa sekarang, kepercayaan *Beo'* masyarakat Dayak Punan semakin sedikit diketahui. Hal tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Adapun alasan kedua yaitu untuk mendeskripsikan mitos *Beo'*.

## **B. KERANGKA TEORI**

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan ini tidak ditemukan. Adapun penelitian mitos dengan menggunakan kajian folklor diantaranya terdapat tiga penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Jupli Gunawan pada tahun 2014 berjudul *Bungan Malan Peselung Luan Mitos Suku Dayak Kenyah Ditinjau Dari Aspek Religius*. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat Suku Dayak Kenyah. Penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Siti Khadijah pada tahun 2014 berjudul *Analisis Cerita Rakyat Paser "Telaga danum Layong" ditinjau dari mitos*. Penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Arma Rosita pada tahun 2016 berjudul *Mitos dan Cerita Rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman kajian Strukturalisme*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek, dan lokasi penelitian. Sedangkan

persamaanya yaitu, jenis objek penelitian berupa prosa, dan pendekatan penelitian yang menerapkan deskriptif kualitatif.

Religi berasal dari bahasa latin *religio*. Cicero, seorang penulis Romawi berpendapat bahwa *religi (religion)* berasal dari kata *leg* yang berarti 'mengambil' atau 'menjemput', 'mengumpulkan', 'menghitung' atau 'memperhatikan' (Ghasali 2011:5). Selanjutnya dijelaskan oleh Sevius bahwa 'religi' berasal dari akar kata *lig* yang artinya 'mengikat'. Menurut Ghazali, *religi* berarti 'suatu perhubungan', yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia atau supra manusia (Ghazali, 2011). Dari penjelasan ini bisa diartikan bahwa religi melibatkan dua unsur, yaitu yang dipercaya dan yang mempercayai.

Menurut Gasalba (Rohilah, 2010), bahwa religi berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Religi merupakan kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakikat dari semuanya. Selanjutnya Sarwono (2006) juga mendefinisikan bahwa religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta. Hal yang dimaksud sebagai suatu kepercayaan berarti ada unsur agama di dalam sistem religi pada setiap individunya.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia dengan Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang wujud dan ciri- ciri kekuatan sakti, roh leluhur, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk lainnya (Sumerta 2013:19).

Menurut Koentjaraningrat melalui (Ghazali) terdapat tiga unsur atau komponen yang ada dalam religi, yaitu:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supernatural);
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.

J. Van Baal menjelaskan bahwa religi merupakan sebuah sistem simbol. Religi diartikan sebagai suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagat rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang berupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri. Bila tujuan (yakni objek yang dikomunikasikan itu) menyerupai sesuatu yang dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memperagakannya secara langsung (Pujileksono 2016:89).

Folklor berasal dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*,

yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Definisi *folklore* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Rafiek 2015:51). Melalui Danandjaja (1984:2), Sukatman mengatakan bahwa *lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain memiliki suatu kolektif. Danandjaja juga mengungkapkan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan di wariskan secara turun-temurun. Di antaranya macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja1984:2).

Dalam bahasa Yunani, kata “mitos” berasal dari “mathos”, yang secara harfiah diartikan sebagai “cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang”. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos mengandung arti “suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur sebuah drama”. Dalam bahasa Inggris, kata “*mythologi*” menunjuk pada pengertian baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos, yang berbeda dengan legenda dan dongeng.

Menurut Malinowski dalam Ghazali (2011:114) bahwa arti mitos sebagai “kata-kata”, berarti bukan sembarangan ucapan atau kata-kata, tetapi “ucapan suci” atau “kata-kata suci” oleh karena itu, mitos dapat direrupakan dengan ilham atau wahyu. Dalam pandangan primitif mitos dianggap sebaga suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, dan menjadi contoh model tindakan manusia serta memberikan makna dan nilai pada kehidupan manusia. Mitos dapat menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural. Mitos selalu menyangkut suatu penciptaan.

Mitos merupakan suatu sejarah tentang sesuatu yang terjadi (*in illo tempore*). Sejarah yang dimaksud bukan hanya dalam historis, melainkan sejarah yang sakral (kudus), mengisahkan peristiwa primordial yan terjadi. Tentang segala sesuatu yang dikerjakan oleh para dewa. Dengan demikian, mitos menjadi kebenaran mutlak yang tak bisa diganggu gugat. Mitos mewahyukan peristiwa primordial yang selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos juga bercerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa, (2011:115).

Menurut Denandjaja (1984:50) mite atau mitos adalah cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain pada masa lampau. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, mengenai sebuah kisah dewa-dewa dan dunia-dunia gaib. Tetapi juga memberikan arah kepada kelakuan manusia yang merupakan pedoman untuk kebijakan manusia. Lewat mitos manusia dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam.

## C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu mengumpulkan data di lapangan. Dengan demikian metode penelitian ini menghasilkan data bersifat deskriptif berupa lisan dari informan yang memberikan gambaran mengenai *Beo'* Suku Dayak Punan Aput. Penelitian lapangan dalam lingkup sastra lisan adalah penelitian yang secara langsung dan eksklusif meneliti suatu gejala di masyarakat mengenai persoalan seputar kesusastraannya yang hidup dan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan dalam penelitian sastra lisan diperlukan metode yang dapat menguraikan analisis data dengan jelas melalui kata-kata, sehingga dapat menggambarkan konsep-konsep yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiono (2012:8) pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data kemudian diuraikan secara rinci. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan yang diucapkan oleh informan mengenai *Beo'* Suku Dayak Punan Aput. Data bisa berupa keterangan-keterangan atau deskripsi tentang *Beo'*. Orang yang dapat memberikan data dalam penelitian ini disebut sebagai informan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan yang juga merupakan masyarakat Dayak Punan Aput dan dimanfaatkan untuk memberi informasi mengenai data yang ingin diteliti tentang *Beo'*. Informan tersebut merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang penelitian yang dilakukan. Informan berperan sebagai sumber data bagi peneliti dengan memberikan keterangan serta menjadi sumber data berupa ucapan dalam penelitian yang dilakukan. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar mengetahui tentang *Beo'* Suku Dayak Punan Aput. Adapun syarat informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Berumur 40 sampai 70 tahun
2. Menguasai dan memahami tentang *Beo'* Suku Dayak Punan Aput
3. Mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi
4. Informan yang dipilih adalah asli Suku Dayak Punan Aput

Berikut adalah informan dalam penelitian ini:

1. Tagei Nari 65 tahun (Desa Long Pipa)
2. Binyo Bungut 65 tahun (Kepala adat Long Pipa)
3. Jingom Padai 56 tahun (Kepala adat Suku Dayak Punan Aput Long Sule)
4. Para petua Suku Dayak Punan Aput
5. Orang-orang yang lebih tahu tentang *Beo'* Suku Dayak Punan Aput

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik penyajian data yaitu transkripsi, penerjemahan. Dalam penerjemahan, terdapat dua langkah yaitu penerjemahan secara harfiah, yaitu menerjemahkan teks demi teks ke dalam bahasa Indonesia, dan terjemahan

sesuai pedoman ejaan Bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah teknik analisis data berupa reduksi data dan pengambilan kesimpulan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kepercayaan dalam mitos *Beo'* Suku Dayak Punan Aput, dan mendeskripsikan keterkaitan kepercayaan mitos *Beo'* Suku Dayak Punan Aput dalam kehidupan masyarakat. Mitos *Beo'* sampai saat ini masih dipercayai dan diyakini oleh masyarakat Dayak Punan Aput sebagai pemberi kabar baik dan buruk. Suku Dayak Punan Aput berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal yang tepat. Bagi mereka di mana banyak kekayaan alam seperti buah-buahan begitu juga dengan hasil buruan di hutan, maka di sanalah mereka akan menetap. Kehidupan mereka sangat bergantung pada *Beo'* yang sangat mereka yakini dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tidak lepas dari aktivitas dan kehidupan di hutan. *Beo'* memberitahu keadaan yang baik dan buruk saat mereka melakukan pekerjaan di hutan.

Sampai saat ini kepercayaan terhadap *Beo'* tetap dijalankan, meski bukan hanya untuk kepentingan hidup di hutan, misalnya berburu atau hendak akan menyadap dammar atau mengumpulkan *gaharu* tetapi praktik terhadap kepercayaan *Beo'* sudah diterapkan terhadap perikehidupan secara umum. Salah satu praktik yang mengdandalkan kekuatan *Beo'* misalnya adalah jika seseorang akan *milir* menuju kota besar untuk keperluan tertentu. Jadi praktik mempercayai *Beo'* sudah bisa dikatakan tidak hanya berhubungan dengan kehidupan di hutan atau pedalaman.

Berikut adalah data hasil wawancara dengan narasumber yang sudah diterjemahkan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia.

Data 1: Kata leluhur (Dayak Punan), sebelum mereka mempercayai adanya Tuhan Kristen, mereka sangat mempercayai *Beo'* (sebagai Sang Pencipta). *Beo'* adalah sebuah harapan untuk masyarakat di dalam kehidupan mereka (ketika mempercayai *Beo'*). *Beo'* dianggap sebagai petunjuk dari Sang Pencipta yang disampaikan melalui burung, yaitu pertanda (dalam betuk) suara dari burung yang disebut *lagehek*.

Data 2: Pada waktu mereka pergi ke hutan, misalnya untuk mengambil kayu *gaharu* atau berburu, lalu *lagehek* terdengar dari sebela kiri di jalanan mereka, *Beo'* ini menandakan bahwa perjalanan mereka tidak akan berhasil. Bisa juga ada yang sakit, tertimpa musibah jika tetap melanjutkan perjalanan.

Data 3: Mereka harus kembali kerumah, menghindari *Beo'* yang tidak baik itu. Keesokan harinya (pagi) barulah mereka memulai kembali perjalanan.

Data 4: Ketika mereka sedang di perjalanan, lantas *lagehek* ini berbunyi dari arah kanan, itu adalah hal yang baik. Itu menandakan bahwa sesuatu yang baik

akan terjadi diperjalanan mereka. Mereka akan berhasil, dan tidak terkena musibah atau bahaya.

- Data 5 : Itulah arti dari *Beo'* yang mereka percayai pada zaman dulu yang diceritakan oleh tetua, ketika leluhur (Dayak Punan) belum percaya adanya Tuhan atau agama Kristen. Demikianlah mengenai *Beo'*.
- Data 6 : Ada satu *Beo'* yang merupakan Raja *Beo'*, namanya *Beo' Malom*, seperti tokek. Ia merupakan *Beo'* besar bagi kehidupan mereka (orang DayakPunan),dinamakanlah *Beo' Malom*. Dikatakan raja *Beo'* karena merupakan hal yang menyangkut nyawa mereka
- Data 7 :Jika mereka sedang berjalan, lalu *Beo' Malom* berbunyi, seperti *Beo' Lagehek* atau burung tadi, itu juga menjadi petanda. Jika bunyi dari arah kiri, maka mereka (orang-orang yang hendak melakukan perjalanan) harus kembali. Mereka tidak mau melanjutkan nperjalanan itu.
- Data 8 : Keesokan harinya, barulah perjalanan mereka dilanjutkan lagi.Perjalanan itu akan menjadi perjalanan yang baik.
- Data 9 : Jika dari arah kanan *Beo' Malom* ini berbunyi, maka itu berarti perjalanan mereka sangat baik atau akan berhasil. Perjalanannya itu akan baik-baik saja. Demikianlah penjelasan tentang *Beo'* ini.
- Data 10 : Ketika mereka (orang Dayak Punan) mempercayai *Beo'* tersebut, tanda-tanda yang mereka yakini memang bekerja seperti itu. Memang benar kepercayaan itu mempunyai pengaruh di kehidupan mereka, dan mereka hidupdengan kepercayaan itu. Dan sampai sekarang pun masih ada yang mempercayai *Beo'* ini walau bukan semuanya.

## **Kepercayaan dalam Mitos *Beo'* Suku Dayak Punan Aput**

Menurut E. Dhuerkeim yang dikutip oleh Koentjaraningrat (dalam Sumerta, dkk. 2013:17), dasar-dasar religi yaitu antara lain; (1) pada awal keberadaannya di muka bumi ini, manusia mengembangkan religi karena adanya getaran jiwa, yaitu suatu emosi keagamaan yang timbul dalam jiwanya yang diakibatkan oleh emosi terhadap keagamaan tersebut. Dhurkeim melanjutkan, (2) dalam pikirannya, emosi keagamaan tersebut berupa perasaan yang mencakup rasa keterikatan, bakti, cinta dan sebagainya terhadap masyarakat sendiri. (3) emosi keagamaan tidak selalu berkobar setiap saat dalam dirinya, emosi keagamaan tersebut akan menjadi *latent* (melemah), sehingga perlu dikobarkan kembali dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam suatu ritual tertentu. (4) emosi keagamaan yang muncul membutuhkan suatu objek tujuan yang berupa anggapan umum dalam masyarakat, karena suatu peristiwa pernah dialami oleh banyak orang. (5) suatu objek sebenarnya merupakan lambang dari suatu masyarakat. Objek keramat yang menjadi obyek emosi kemasyarkatannya, sering berwujud jenis hewan yang istilahnya disebut totem. Obyek serta totem tersebut melahirkan upacara, kepercayaan, dan mitologi.

Keyakinan masyarakat dalam suatu sistem religi yang berwujud melalui pikiran dan gagasan tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang wujud dan ciri-ciri



kekuatan sakti, roh leluhur, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk lainnya (Sumerta, 2013: 19).

Dengan demikian Sistem Kepercayaan dalam mitos *Beo'* Suku Dayak Punan Aput ini akan dianalisis dengan menggunakan teori sistem kepercayaan (Ghasali, 2011:5) yaitu: (1) mudah menyakralkan objek tertentu, dan (2) sikap hidup yang serba magis.

## **1. Mudah Menyakralkan Objek Tertentu**

Masyarakat primitif mudah menyakralkan objek tertentu dalam artian mereka memandang sakral terhadap sesuatu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupannya. Mereka mempercayai adanya jiwa atau spirit dalam makhluk-makhluk atau benda-benda tertentu. Hal tersebut bermula dari masyarakat terdahulu yang belum mengenal adanya penyebaran agama seperti yang saat ini. Mereka beranggapan bahwa kehidupan manusia pada zaman dahulu masih sangat tergantung terhadap alam dan alam tidak dipandang sebagai sesuatu yang hanya natural, sehingga inilah yang membuat mereka mengenal hal-hal yang bersifat gaib. Hal yang bersifat gaib ini sudah sejak dahulu dicari oleh manusia seperti mencari sifat Tuhan. Seperti pada data berikut yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Punan Aput mencari hal yang mereka anggap bersifat gaib dan mempunyai pengaruh besar pada kehidupan mereka.

*Sebelum mempercayai adanya Tuhan, agama Kristen, mereka sangat mempercayai Beo'.*

*(Data 1)*

*Beo'* memberikan peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput. Apa yang disampaikan *Beo'*, sudah mereka anggap sebagai pesan Tuhan yang di sampaikan melalui burung *lagehek*. Hal ini sekaligus menerangkan bahwa, suara burung tersebut tidak hanya sebagai sebuah bunyi natural dari seekor mahluk hidup atau burung. Tetapi burung tersebut sudah dianggap sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan. Bahkan cukup sulit memisahkan apakah *Beo'* adalah memang sebagai perpanjangan tangan penguasa alam atau justru penguasa alam itu sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Punan Aput, terlihat bahwa ciri-ciri masyarakat pada zaman dulu yaitu mempercayai *Beo'* yang dianggap sangat sakral bagi kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan dari data di bawah ini:

*Mereka harus kembali ke rumah, menghindari Beo' yang tidak baik itu. keesokan harinya (pagi) barulah mereka memulai kembali perjalanan.*

*(Data 3)*

Dayak Punan Aput menganggap *Beo'* merupakan hal sakral dalam kehidupan. Mereka tidak boleh melanggar petanda atau petunjuk yang telah disampaikan *Beo'* kepada mereka. Prinsip keyakinan seperti ini tidak bisa dijelaskan secara rasional, sebab hal tersebut menyangkut kepercayaan. Jadi basis prinsip hal demikian ini

tidak bisa disandarkan pada rasionalitas. Pemikiran akal murni belum bisa menjangkau perikehidupan Dayak Punan Aput di bagian ini.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Punan Aput tidak terlepas dari seitem religi ataupun kepercayaan yang dianut. Seperti pada data berikut yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput tidak terlepas dari kepercayaan mereka pada *Beo'* saat sedang melakukan aktivitas mereka.

*Pada waktu mereka pergi ke hutan, misalnya untuk mengambil kayu gaharu atau berburu, lalu lagehek terdengar dari sebelah kiri mereka, Beo' ini menandakan bahwa perjalanan mereka tidak berhasil.*

*(Data 2)*

Dari petunjuk yang telah disampaikan *Beo'* mereka sudah menyakini atau percaya bahwa suara *Beo'* yang terdengar di sebelah kiri merupakan petanda untuk memberitahukan hal yang buruk akan dijumpai ketika mereka beraktivitas. Meski tidak ada penjelasan yang memadai tentang keterkaitan 'bunyi dari kiri' dengan hal buruk, dan 'bunyi sebelah kanan' adalah hal yang baik, tetapi orang Dayak Punan Aput telah membangun sebuah konvensi tentang hal tersebut. Telah terbangun sebuah kesepakatan tidak tertulis di dalam masyarakat terkait tentang hal tersebut.

Dengan begitu sistem kepercayaan Suku Dayak Punan merupakan keyakinan masyarakat dalam religi yang berwujud melalui pikiran serta gagasan mereka tentang sifat Tuhan. Tetapi sekali lagi, pikiran yang dimaksud adalah bukan sebagai pikiran rasionalitas. Ia lebih kepada prinsip moralitas yang sudah selesai. Maksudnya bahwa ada semacam aturan tertentu yang memang sudah seperti itu dan diterima secara suka rela dalam masyarakat.

Data di atas memperlihatkan masyarakat Dayak Punan Aput mempercayai sifat *Beo'* dalam kehidupan mereka. *Beo'* sangat berperan penting dan merupakan harapan bagi kehidupan mereka, sebab *Beo'* memberikan pertanda keadaan yang baik begitu juga dengan yang buruk. Dengan mengetahui petanda bahwa hal itu buruk mereka dapat menghindarinya dan mengikuti petanda yang disampaikan *beo'*. Supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Pandangan masyarakat terhadap *Beo'* ini sangat dianggap sakral karena tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar maka masyarakat akan mendapatkan kesialan di perjalanannya ataupun terkena musibah. Seperti pada data berikut yang menunjukkan adanya hal yang terjadi pada mereka apabila tidak dipatuhi.

*Bisa juga ada yang sakit, tertimpa musibah jika tetap melanjutkan perjalanan.*

*(Data 2)*

Oleh karena itu betapa masyarakat Dayak Punan menganggap pentingnya mereka harus mematuhi apa yang sudah mereka percayai, hal tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan mereka. Apabila tidak mengikuti apa yang sudah disampaikan *Beo'* pada mereka, sudah pasti hal yang tidak baik atau buruk.

Jadi *Beo'* tersebut adalah semacam pamali dalam tradisi Melayu. Ada sebuah struktur sekaligus aturan yang dapat dituliskan pada prinsip "jika maka". Hal

tersebut dapat dijelaskan dalam contoh konkret prinsip kerja mitos *Beo'*. Jika orang tetap berjalan setelah mendengar bunyi burung lagehek dari arah kiri, maka orang tersebut akan tertimpa musibah atau kesialan. Terdapat semacam hukum kausalitas pada prinsip kerja mitos tersebut.

Hal di atas menjelaskan *Beo'* bukan hanya laporan mengenai peristiwa yang terjadi di kehidupan mereka mengenai dewa-dewa ataupun dengan dunia gaib. Akan tetapi juga memberikan arah prinsip bagi kehidupan Suku Dayak Punan Aput. Seperti pada data berikut yang menunjukkan memberikan arah dalam sistem kehidupan Suku Dayak Punan Aput.

*Beo' adalah sebuah harapan untuk masyarakat di dalam kehidupan mereka (ketika mempercayai Beo').*

*(Data 1)*

*Beo'* adalah sebuah harapan untuk kelangsungan hidup masyarakat Dayak Punan Aput. Dengan adanya *Beo'* yang memberikan petanda kepada mereka dalam melakukan segala aktivitas, mereka dapat berjaga-jaga dan mengikuti petunjuk dari *Beo'*. Dengan demikian semua akan baik-baik saja.

Hal tersebut di atas dapat menjelaskan bahwa *Beo'* adalah sebuah legalitas untuk mengatasi kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput. Selama tidak ada kepercayaan baru yang secara fundamental menggeser tradisi atau cara berpikir yang sudah ada, maka selama itu pula *beo'* akan tetap digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Setelah Kristen sebagai agama baru bagi orang Dayak Punan Aput, tradisi yang mendukung eksistensi *beo'* tetap terjaga. Tidak ada semacam larangan formal atau nonformal dari pihak gereja setempat mengenai kepercayaan yang terdahulu. Artinya, agama yang belakangan baru datang ke hulu tidak serta merta menghapus keyakinan lama warga setempat.

## **2. Sikap Hidup yang Serba Magis**

Masyarakat primitif masih diselimuti oleh sikap hidup yang serba magis. Artinya bahwa manusia menyakini kehidupannya dikelilingi oleh hal yang bersifat gaib. Hal demikian bermula dari masyarakat yang memiliki suatu anggapan terhadap tokoh yang diyakini atau percayai mempunyai peran dan makna yang penting dalam kehidupan. Data berikut menunjukkan hal tersebut.

*Ketika mereka sedang di perjalanan, lantas lagehek ini berbunyi dari arah kanan, itu adalah hal yang baik.*

*(Data 4)*

Inilah makna *Beo'* bagi kehidupan Dayak Punan Aput memberikan petunjuk bagi mereka agar tidak salah melangkah dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan bahwa keberadaan *Beo'* tersebut adalah jalan untuk mengatasi kehidupan mereka. Kebaikan adalah salah satu yang paling penting bagi semua masyarakat Dayak Punan Aput. Hal yang baik itu dapat dilihat pada kutipan data berikut yang menunjukkan keberuntungan dari hal yang baik.

*Mereka akan berhasil, dan tidak terkena musibah atau bahaya.*

*(Data 4)*

Berhasil pada kutipan tersebut dapat diartikan sebagai kemujuran dalam beraktivitas misalnya mendapatkan hasil buruan yang melimpah. Jadi, melalui petunjuk baik yang disampaikan oleh lagehek, harapan dan kekhawatiran bisa diatasi. Harapannya adalah kebaikan akan diraih (mendapatkan hewan buruan), sedangkan kekhawatirannya adalah misalnya menjumpai kecelakaan. Hal demikian sama-sama berlaku ketika masyarakat Dayak Punan mencari kayu gaharu. Mereka akan mendapatkan kayu gaharu yang melimpah serta tidak terkena musibah atau bahaya. Artinya keselamatan dan nyawa mereka akan baik-baik saja, tidak mengalami hal buruk seperti tertimpah kayu atau luka-luka.

Eksistensi *Beo'* sudah sesuai dengan konteks atau zaman ketika mula-mula kepercayaan ini terbangun. Pada zaman tersebut belum muncul rasionalitas yang dilahirkan sains untuk mengatasi kehidupan. Maka di zaman sekarang ini, fungsi *Beo'* bisa disamakan dengan fungsi lembaga keamanan atau pengawasan. Jika di sebuah wilayah sudah ada sistem CCTV untuk mengawasi daerah tertentu, maka sudah barang tentu sebelum ke wilayah tersebut sudah bisa diprediksi perihal keamanannya tanpa harus mengandalkan fungsi mitis yang ada pada *Beo' lagehek*.

Kemudian seperti pada data selanjutnya, menunjukkan bahwa mereka menyakini apa yang dianggap benar-benar ada atau hal yang merujuk pada sifat gaib bagi kehidupan mereka, karena dianggap sebagai utusan dari Sang pencipta bagi Dayak Punan Aput.

*Beo' dianggap sebagai utusan atau petunjuk dari Sang pencipta yang disampaikan melalui burung yaitu petanda (dalam bentuk) suara dari burung yang disebut lagehek.*

*(Data 1)*

Dalam kehidupan nyata masyarakat Suku Dayak Punan Aput masih mempunyai ciri-ciri sikap hidup mistis. Secara langsung mereka mengalami apa yang sudah terjadi di kehidupan mereka. Mereka percaya dan meyakinkannya. Seperti pada data berikut yang menunjukkan kehidupan masyarakat yang mistis. Hanya dipahami oleh mereka dan yang mempercayainya.

*Ada satu Beo' yang merupakan raja Beo', namanya Beo' Malom seperti tokek. Ia merupakan Beo' besar bagi kehidupan mereka (orang Dayak Punan Aput) di namakanlah Beo' Malom.*

*(Data 6)*

Dikatakan *Beo' Malom* karena pada dasarnya *Beo'* hanya ada pada siang hari atau pagi hari. Tetapi jika *Beo'* itu bersuara pada malam hari maka itu sebuah pertanda yang amat langka. Menurut informan yang diwawancarai *beo' malom* ini terkadang juga disebut sebagai raja *Beo'*. Raja *Beo'* tersebut menyangkut hidup dan mati seseorang yang meyakinkannya. Jika *Beo' Malom* berbunyi dari sebelah kiri dan seseorang yang mendengar dan meyakinkannya tetap melakukan perjalanan, maka maut akan mendatangi orang tersebut. Hal ini terbilang sangat menakutkan bagi sebagian besar masyarakat Dayak Punan Aput di Desa Long Pipa. Bahkan menurut sumber yang sama, pernah benar-benar terjadi kematian di masa-masa silam karena melanggar saat *Beo'malom* terdengar di sebelah kiri.

Data di atas memperlihatkan kehidupan masyarakat Suku Dayak Punan Aput dalam bayangan-bayangan yang terselubung oleh kepercayaan yang magis dan mistis. Dibuktikan dari sikap kehidupan masyarakat yang seutuhnya masih bergantung pada kepercayaan yang sangat bergantung pada *Beo'* karena memberikan pertanda di kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput. Kata “bergantung” pada kalimat di atas sangat jelas bahwa hanya *Beo'* satu-satunya harapan mereka. Berikut data yang menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah sangat jelas bergantung pada *Beo'*.

*Jika mereka sedang berjalan, lalu Beo' Malom berbunyi, seperti Beo' Lagehek atau burung tadi, itu juga menjadi petanda. Jika bunyi dari arah kiri, maka mereka (orang-orang yang hendak melakukan perjalanan) harus kembali. Mereka tidak mau melanjutkan perjalanan itu.*

*(Data 7)*

Apalagi hal itu sudah diketahui menyangkut nyawa di kehidupan mereka (Dayak Punan Aput). Secara spontan mereka tidak akan melawan petanda dari *Beo'*. Seperti pada kutipan berikut ini, data 6, yang menerangkan bahwa *Beo'* tersebut menyangkut hidup mati seseorang.

*Dikatakan raja Beo' karena merupakan hal yang menyangkut nyawa mereka.*

*(Data 6)*

Hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan Suku Dayak Punan Aput masih berkenaan dengan hal-hal mitis, dalam artian sikap hidup manusia yang masih merasakan kekuatan gaib yang disampaikan melalui petanda di sekitar lingkaran hidupnya. *Beo'* bisa dianggap sebagai alamat hidup mati seseorang. Bunyi burung tersebut menjadi mistik karena dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural, bahkan ilahiah. Bunyi dalam hal ini sudah tidak berada pada bunyi empiris, bunyi natural, tetapi berada pada tataran bunyi mistik. Bunyi dalam hal ini juga tidak hanya sekadar berada pada tataran simbolis, tetapi sudah menjadi bagian penting dari makna.

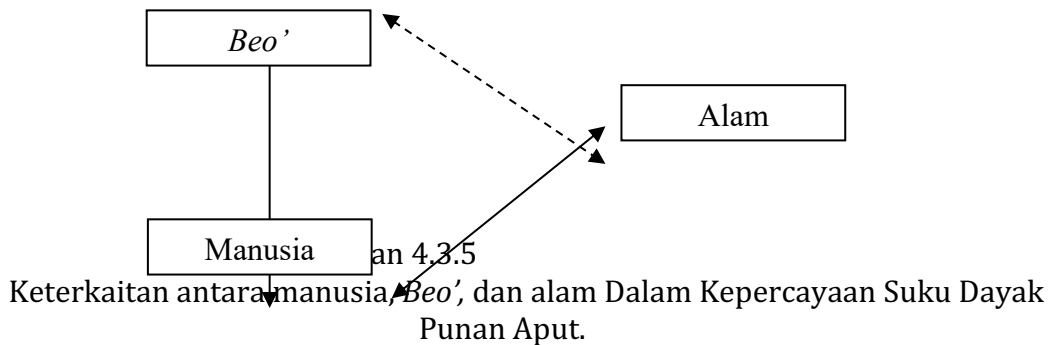
### **3. Keterkaitan Masyarakat Punan Aput dalam Kepercayaan**

Dalam berkehidupan, kepercayaan manusia memiliki keterkaitan dengan dunia gaib, wilayah Tuhan dan segala bentuk penguasa dunia halus yang diyakini oleh masyarakat. Hal itu disebut sebagai konsepsi hidup yang merupakan sistem kepercayaan. Seperti konsepsi hidup Suku Dayak Punan Aput terhadap *Beo'* yang mereka percayai, dianggap sakti sebab itulah keyakinan mereka yang dianggap sebagai Tuhan.

Dasar religi Suku Dayak Punan Aput pada *Beo'* merupakan hal yang terpenting. Mereka menyakini *Beo'* mempunyai kekuatan sakti karena dianggap utusan dari sang pencipta. *Beo'* adalah perantara antara Tuhan dengan manusia, antara langit dan bumi, antara yang transenden dan imanen.

Berikut ini adalah gambar yang dikonstruksikan oleh peneliti untuk menunjukkan keterkaitan antara *Beo'* dan manusia. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput sesuatu hal yang dipercayai tidak boleh dilanggar atau

melawannya. Seperti pada data berikut yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan *Beo'* tidak boleh dilawan.



Pada bagan di atas, tanda panah dengan satu anak panah yang mengarah ke manusia adalah hubungan langsung antara kepercayaan terhadap *Beo'* oleh Suku Dayak Punan Aput. Hubungan tersebut bersifat mutlak dan mistik. Lalu tanda panah dengan dua anak panah di semua ujungnya menandakan hubungan kedekatana dan ketergantungan antara alam dengan manusia. Dalam hal ini alam juga bisa berarti sosialitas, hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sedangkan untuk tanda panah putus-putus menandakan dimensi gaib, atau dunia supranatural yang terjadi antara *Beo'* dengan alam.

Fungsi mistik yang dilekatkan pada *Beo'* betul-betul menjadi pedoman hidup yang konkret antara masyarakat Dayak Punan Aput dengan alam di sekitarnya. Melakukan pekerjaan atau melakukan perjalanan untuk menghadiri kegiatan keluarga di kampung sepenuhnya bergantung pada tanda yang disampaikan oleh *Beo'*. Hal tersebut berlaku setidaknya sampai saat penelitian ini dilaksanakan. Berikut ini adalah data yang menerangkan hal tersebut.

*Keesokan harinya, barulah perjalanan mereka dilanjutkan lagi. Perjalanan itu akan menjadi hal yang baik.*

(Data 7)

Maka dapat dilihat bahwa *Beo'* merupakan hal yang benar-benar tidak bisa dilanggar karena sangat berpengaruh terhadap nasib hidup masyarakat Dayak Punan. Mereka harus menunda keberangkatannya jika *Beo'* terdengar di sebelah kiri. Orang yang melanggarnya diyakini akan mengalami hal yang bernasib buruk. Seperti tertimpah kayu, menemui hewan buas, dan hal buruk lainnya. Begitu sebaliknya jika mengikuti tanda yang disampaikan oleh *Beo'* akan mendapatkan hal yang baik, bernasib baik. Dapat dibuktikan pada data dibawah ini:

*Jika dari arah kanan *Beo'* Malom ini berbunyi, maka itu berarti perjalanan mereka sangat baik atau akan berhasil. Perjalanannya itu akan baik-baik saja.*

(Data 9)

Data di atas tersebut membuktikan bahwa kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput akan bernasib baik jika mereka mengikuti petanda yang disampaikan *Beo'*.

Keterkaitan kehidupan mereka pada kepercayaan mereka yang disebut *Beo'* adalah sesuatu yang membawa pengaruh besar bagi kehidupan mereka. Dengan adanya petanda atau petunjuk dari suara burung *lagehek* dan *Beo' Malom* yang

seperti tokeq mereka dapat mengetahui mengenai gambaran seperti apa yang akan terjadi pada kehidupan mereka selanjutnya. Seperti pada data berikut yang menunjukkan sebagaimana pentingnya keterkaitan *Beo'* dalam kehidupan masyarakat Dayak Punan Aput.

*Ketika mereka (orang Dayak Punan) mempercayai Beo' tersebut, tanda-tanda yang mereka yakini memang bekerja seperti itu. Memang benar kepercayaan itu mempunyai pengaruh di kehidupan mereka, dan mereka hidup dengan kepercayaan itu. Dan sampai sekarang pun masih ada yang mempercayai Beo' ini walau bukan semuanya.*

*(Data 10)*

Dalam kehidupan zaman modern sekarang ini pun masyarakat Dayak Punan Aput masih ada yang mempercayai *beo'*. Petunjuk yang telah disampaikan oleh *Beo'* masih berlaku di kehidupan mereka. Keterkaitan *Beo'* dalam hidup masyarakat Dayak Punan masih sangat berpengaruh. Mereka mempercayainya sebagai utusan dari Sang Pencipta kepada mereka. Melalui burung legehek dan *Beo' Malom*, Sang pencipta menyampaikan petanda itu.

### **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan Dayak Punan Aput dapat dijelaskan sebagai sistem kepercayaan naturalis. Klaim ini cukup bersalasan sebagaimana penjelasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya. Analisis yang telah dilakukan memperlihatkan kedekatan antara manusia dengan alam yang kemudian tercermin dalam tradisi mempercayai *Beo'* sebagai perantara yang cukup mapan antara manusia dengan alam dan Tuhan.
2. Keterkaitan kepercayaan dalam mitos *Beo'* Suku Dayak Punan Aput dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi keniscayaan. *Beo'* sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan fenomena keterkaitan hal tersebut cukup menjadi alasan untuk mengklaim bahwa masyarakat Dayak Punan Aput sebagai komunitas yang sangat membumi. Sikap dari pihak gereja sebagai agama baru yang dominan di Long Pipa turut mendukung tradisi kepercayaan terhadap *Beo'* sampai saat ini.

### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwadi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media presindo.
- Ghazali, Mutchar Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Gunawan, Jupli. 2014. "Bungan Malan Peselung Luan Mitos Suku Dayak Kenyah ditinjau Dari Aspek Religius" Skripsi program Studi Sastra Indonesia Universitas Mulawarman.

- Herusatoto, Budiono. 2011. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Istian, Irpan, Yusak Hudiyono, dan Alfian Rokhmansyah. 2017. "Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 4, hal. 265-278.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khadijah, Siti. 2014. "Analisis Cerita Rakyat Paser Telaga Danum Layong ditinjau Dari Mitos". Skripsi program Studi Sastra Indonesia Universitas Mulawarman.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rosita, Arma. 2016. "Mitos dan Cerita Rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman". Skripsi program Studi Sastra Indonesia Universitas Mulawarman.
- Rutter, Owen. 2017. *Sejarah Kalimantan*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi
- Sulistiyorini, Dwi. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Intrans Publishing.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI
- Sumerta, dkk, 2013. *Fungsi dan Makna Upacara Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Syuhada, Akhmad Murtadlo, dan Alfian Rokhmansyah. 2018. "Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, hal. 188-195.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius